



Pembuatan *Masterplan* Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemetaan Potensi Lokal di Desa Bukit Tinggi, Gunungsari, Lombok Barat

Dewi Rispawati¹, Lale Puspita Kembang¹, Herawati Khotmi¹, I Gusti Agung Arista Pradnyani¹, Nadia Nuril Ferdaus¹, Mahameru Nur Ikhsan Ramadhan¹, Emy Husrul Linny¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Corresponding Author: emyhusrullinny232@gmail.com

Article History:

Received: 18-08-2026

Revised: 10-09-2026

Accepted: 24-09-2026

Keywords: *Masterplan, Pengembangan Desa Wisata, Pemetaan Potensi Lokal, Bukit Tinggi, Gunungsari Lombok Barat*

Abstract: *Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat memiliki potensi wisata alam yang beragam, namun pengembangannya masih terkendala oleh belum tersedianya dokumen perencanaan terpadu, keterbatasan sarana - prasarana, kapasitas kelembagaan yang belum optimal, serta promosi yang masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menyusun Masterplan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemetaan Potensi Lokal sebagai pedoman pengembangan Desa Wisata Bukit Tinggi, menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan participatory planning melalui tahap persiapan, pelaksanaan (observasi, wawancara, Focus Group Discussion), serta evaluasi dan validasi dokumen bersama Pemerintah Desa dan Pokdarwis. Hasil kegiatan berhasil mengidentifikasi potensi wisata unggulan, menyusun lima zona pengembangan kawasan, serta merumuskan roadmap pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang hingga tahun 2035. Keberhasilan kegiatan didukung oleh komitmen pemerintah desa dan partisipasi aktif masyarakat, sementara keterbatasan infrastruktur, SDM, dan pendanaan menjadi tantangan utama yang perlu diatasi secara bertahap melalui implementasi masterplan.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada era otonomi daerah tidak lagi hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga diarahkan pada pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah pengembangan desa wisata sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan sosial yang dimiliki desa. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi mempunyai peran penting melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu bentuk luaran pengabdian kepada masyarakat adalah dokumen perencanaan pembangunan, yaitu masterplan pengembangan desa wisata. Menurut Inskeep (1991), perencanaan pariwisata merupakan proses yang

terintegrasi untuk mengembangkan destinasi wisata berdasarkan potensi, kebutuhan masyarakat, daya dukung lingkungan, serta kebijakan pembangunan sehingga tercipta pembangunan yang berkelanjutan.

Konsep tersebut sangat relevan dengan kondisi Desa Bukit Tinggi, berdasarkan hasil identifikasi lapangan, desa ini memiliki potensi wisata alam yang beragam berupa Air Terjun, Kawasan Perbukitan, Bendungan Meninting, Camping Ground, serta Potensi Agrowisata. Potensi tersebut merupakan modal dasar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis alam (Eco-Adventure Tourism). Namun demikian, sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, Desa Bukit Tinggi belum memiliki dokumen perencanaan terpadu yang mampu mengarahkan pengembangan seluruh potensi tersebut secara sistematis. Menurut Cooper et al. (2008), keberhasilan suatu destinasi wisata dipengaruhi oleh keterpaduan empat komponen utama, yaitu daya tarik wisata (attractions), aksesibilitas (accessibility), fasilitas (amenities), dan kelembagaan (ancillary services).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Bukit Tinggi memiliki sedikitnya sembilan objek wisata alam, antara lain: Air Terjun Temburun Bilok, Temburun Nanas, Menyengkeng, Batu Mesan, Batu Kepor, Sangkok Pelayang, Tibu Tereng, Tibu Kelambu, Bale Puntik, serta Bendungan Meninting. Walaupun demikian, sebagian besar destinasi tersebut masih memiliki keterbatasan berupa belum tersedianya area parkir yang memadai, fasilitas sanitasi, papan informasi, jalur trekking yang aman, maupun pusat informasi wisata. Selain aspek fisik, pengembangan desa wisata juga sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat. Suansri (2003) melalui konsep Community-Based Tourism (CBT) menjelaskan bahwa masyarakat lokal harus menjadi aktor utama dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Pendekatan tersebut menjadi dasar dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di mana penyusunan masterplan dilakukan melalui koordinasi dengan Pemerintah Desa Bukit Tinggi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Tokoh Masyarakat, dan Warga Desa. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, penyusunan masterplan juga bertujuan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan sehingga pemanfaatan sumber daya alam tidak mengakibatkan kerusakan ekosistem. Konsep tersebut menjadi dasar penyusunan zonasi dalam masterplan Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang membagi kawasan menjadi lima zona, yaitu zona inti wisata, zona pendukung, zona permukiman, zona konservasi, dan zona pengembangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penyusunan Masterplan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemetaan Potensi Lokal sebagai pedoman pembangunan yang komprehensif. Luaran kegiatan tidak hanya berupa dokumen perencanaan, tetapi juga arah kebijakan pengembangan destinasi, konsep zonasi kawasan, program prioritas, dan roadmap pembangunan hingga tahun 2035.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Participatory Planning. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi potensi, perumusan masalah, penyusunan rencana, hingga validasi dokumen masterplan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Pemerintah Desa Bukit Tinggi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, pelaku UMKM, serta warga Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata desa.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2026.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, potensi wisata yang dimiliki, serta berbagai permasalahan yang dihadapi. Tahap ini meliputi: (a) koordinasi dengan Pemerintah Desa dan Pokdarwis untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, ruang lingkup, jadwal, dan luaran kegiatan; (b) studi literatur terhadap regulasi, dokumen perencanaan, dan hasil penelitian terdahulu terkait pengembangan desa wisata; (c) identifikasi permasalahan melalui observasi awal dan diskusi bersama masyarakat; dan (d) penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar pertanyaan/Focus Group Discussion (FGD), dan format inventarisasi potensi wisata.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, masyarakat, serta tim pengabdian masyarakat Universitas Mataram, melalui kegiatan berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung pada seluruh kawasan wisata di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, aksesibilitas, fasilitas pendukung, potensi wisata alam, dan kondisi lingkungan. Hasil observasi menunjukkan adanya potensi wisata berupa Air Terjun Temburun Bilok, Batu Mesan, Sangkok Pelayang, Tibu Tereng, Tibu Kelambu, Bale Puntik, Batu Kepor, Bendungan Meninting, dan kawasan Agrowisata yang layak dikembangkan sebagai destinasi unggulan.



Gambar 1. Kegiatan Survei dan Observasi Lokasi Wisata Desa Bukit Tinggi

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada Kepala Desa, perangkat desa, Pokdarwis, dan masyarakat sekitar objek wisata untuk memperoleh informasi mengenai sejarah kawasan, kondisi pengelolaan, permasalahan, harapan, dan peluang pengembangan

3. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan sebagai media diskusi antara tim pengabdian dengan seluruh pemangku kepentingan untuk memperoleh kesepakatan mengenai visi pengembangan, prioritas pembangunan, konsep zonasi kawasan, strategi pengembangan, serta program jangka pendek, menengah, dan panjang.



Gambar 2. *Focus Group Discussion (FGD)* bersama Pemerintah Desa dan Pokdarwis Bukit Tinggi

4. Analisis SWOT

Data hasil observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dianalisis menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan.

5. Penyusunan Zonasi Kawasan

Berdasarkan hasil analisis, kawasan wisata dibagi menjadi lima zona, yaitu Zona Inti Wisata, Zona Pendukung, Zona Permukiman, Zona Konservasi, dan Zona Pengembangan.

6. Penyusunan Roadmap Pengembangan

Roadmap pembangunan disusun terdiri atas program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang agar pembangunan desa wisata memiliki arah yang jelas.

Tahap Evaluasi Pelaksanaan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memastikan bahwa dokumen masterplan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah desa, melalui: (a) validasi dokumen masterplan yang dipresentasikan kepada Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Tokoh Masyarakat; (b) evaluasi tingkat partisipasi masyarakat selama proses observasi, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), penyusunan zonasi, dan roadmap; serta (c) evaluasi luaran pengabdian berupa Dokumen Masterplan yang memuat identifikasi potensi wisata, analisis kondisi eksisting, konsep pengembangan, zonasi kawasan, program prioritas, dan roadmap pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

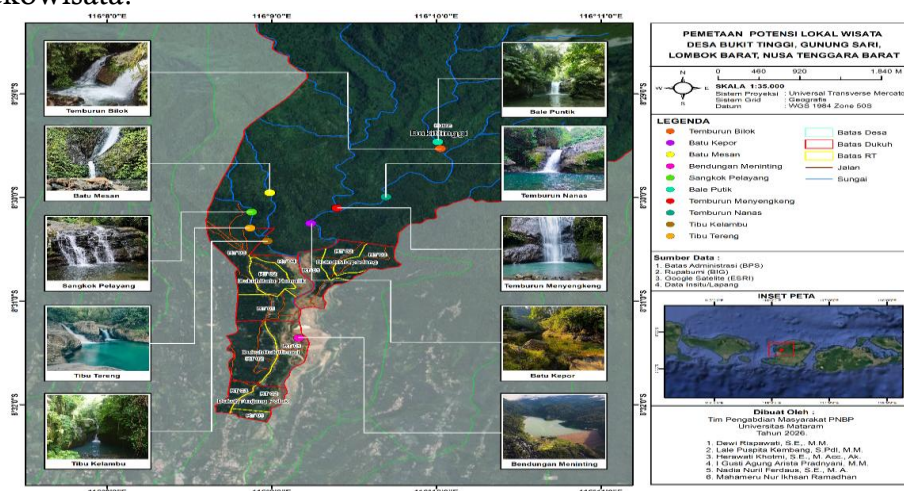
Sebagai dasar pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian masyarakat Universitas Mataram bersama Pemerintah Desa dan Pokdarwis merumuskan keterkaitan antara permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Diberikan

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang Diberikan
1	Belum tersedia dokumen perencanaan (<i>masterplan</i>) yang terintegrasi sebagai acuan pengembangan kawasan wisata.	Penyusunan dokumen <i>Masterplan</i> Pengembangan Desa Wisata berbasis pemetaan potensi lokal.
2	Pengelolaan objek wisata masih bersifat parsial dan belum terkoordinasi antar-dusun/pemangku kepentingan.	Penyusunan konsep pengembangan dan zonasi kawasan (5 zona) sebagai acuan pembagian fungsi ruang.
3	Keterbatasan sarana dan prasarana dasar wisata (toilet, area parkir, papan informasi, jalur trekking).	Perumusan program prioritas pembangunan fasilitas dalam <i>roadmap</i> jangka pendek.
4	Promosi wisata belum memanfaatkan media digital secara optimal dan belum memiliki <i>branding</i> yang jelas.	Rekomendasi program pengembangan media promosi digital dan <i>branding</i> desa wisata dalam <i>roadmap</i> .
5	Kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan SDM pengelola wisata masih terbatas.	Rekomendasi pelatihan pengelolaan desa wisata, pemandu wisata, dan penguatan kelembagaan Pokdarwis.

Pelaksanaan Penyusunan Masterplan Pengembangan Desa Wisata

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan luaran utama berupa Dokumen Masterplan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemetaan Potensi Lokal Desa Bukit Tinggi, Gunung Sari Lombok Barat, sebagai pedoman pembangunan pariwisata desa secara terarah, partisipatif, dan berkelanjutan. Penyusunan masterplan dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan mulai dari identifikasi kondisi eksisting, pemetaan potensi wisata, analisis kebutuhan, analisis SWOT, penyusunan konsep pengembangan, penyusunan zonasi kawasan, hingga penyusunan roadmap pembangunan. Pada tahap awal, tim pengabdian masyarakat Universitas Mataram, melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Desa Bukit Tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa desa memiliki potensi wisata alam berupa Air Terjun Temburun Bilok, Batu Mesan, Sangkok Pelayang, Tibu Tereng, Tibu Kelambu, Bale Puntik, Batu Kepor, Temburun Nanas, Temburun Menyengkeng, Bendungan Meninting, serta kawasan perbukitan yang potensial dikembangkan sebagai kawasan ekowisata.

**Gambar 3.** Peta Pemetaan Wisata Desa Bukit Tinggi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD), Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram bersama Pemerintah Desa dan Pokdarwis melakukan analisis SWOT terhadap kondisi Desa Wisata Bukit Tinggi sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai berikut

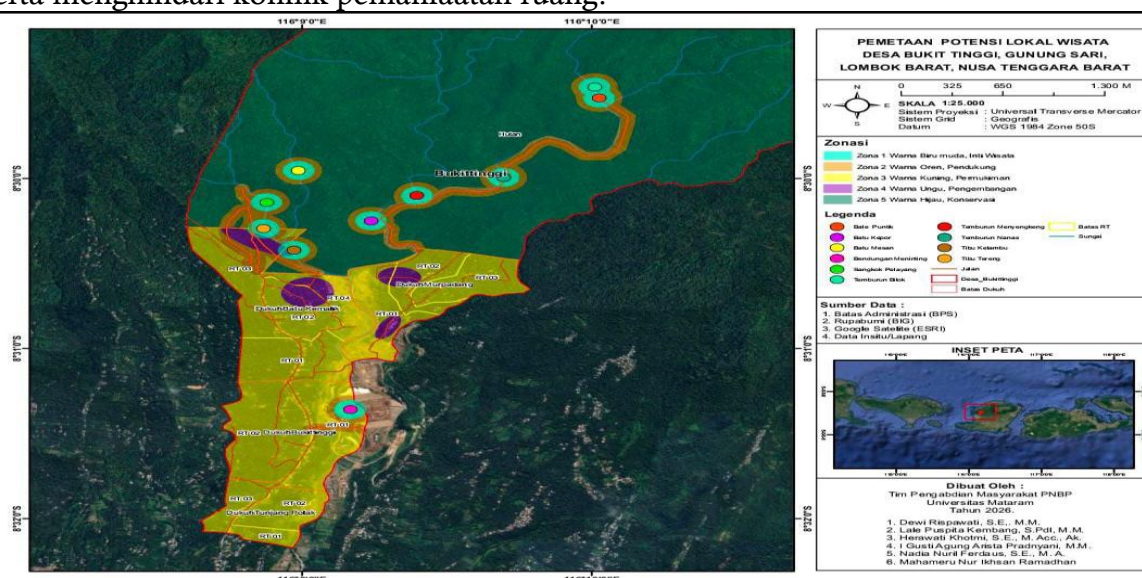
Tabel 2. Analisis SWOT – Strengths (Kekuatan) dan Weaknesses (Kelemahan)

<i>Strengths (Kekuatan)</i>	<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>
1. Desa Bukit Tinggi memiliki potensi wisata alam yang beragam seperti panorama perbukitan, Air Terjun, area <i>camping ground</i>, dan Bendungan Meninting. 2. Lingkungan Desa Bukit Tinggi masih alami dan cocok dikembangkan sebagai agrowisata (kebun durian) dan wisata petualangan. 3. Lokasi menuju Desa Wisata Bukit Tinggi relatif dekat dengan Kota Mataram sehingga memiliki aksesibilitas yang cukup baik. 4. Tersedia Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai lembaga pengelola wisata Desa Bukit Tinggi. 5. Potensi pengembangan wisata Desa Bukit Tinggi berbasis masyarakat (<i>community-based tourism</i>). 6. Desa Wisata Bukit Tinggi memiliki daya tarik alam yang unik dan masih jarang diketahui wisatawan. 7. Tersedia lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan fasilitas wisata Desa Bukit Tinggi.	1. Pengelolaan objek wisata Desa Bukit Tinggi masih bersifat parsial dan belum terintegrasi. 2. Promosi wisata Desa Wisata Bukit Tinggi masih terbatas dalam memanfaatkan teknologi digital dan belum memiliki strategi <i>branding</i> yang jelas. 3. Sarana dan prasarana wisata Desa Bukit Tinggi masih terbatas (akses jalan, papan informasi, fasilitas umum). 4. Belum adanya zonasi kawasan wisata Desa Bukit Tinggi yang terencana. 5. Tingkat kunjungan wisatawan ke Desa Bukit Tinggi masih fluktuatif.

Tabel 3. Analisis SWOT – Opportunities (Peluang) dan Threats (Ancaman)

<i>Opportunities (Peluang)</i>	<i>Threats (Ancaman)</i>
1. Tren wisata alam Desa Bukit Tinggi dan ekowisata semakin diminati wisatawan. 2. Dukungan program pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata Bukit Tinggi. 3. Peluang peningkatan ekonomi masyarakat melalui UMKM wisata Desa Bukit Tinggi. 4. Potensi pengembangan <i>homestay</i>, kuliner lokal, dan produk kerajinan. 5. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi yang efektif dan murah. 6. Peluang kerja sama dengan perguruan tinggi dalam perencanaan dan pengembangan wisata Desa Bukit Tinggi. 7. Potensi peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.	1. Persaingan dengan desa wisata lain di Lombok Barat dan sekitarnya. 2. Risiko kerusakan lingkungan di Desa Bukit Tinggi akibat peningkatan aktivitas wisata. 3. Perubahan cuaca yang dapat memengaruhi kunjungan wisatawan. 4. Keterbatasan pendanaan dalam pengembangan infrastruktur wisata Desa Bukit Tinggi. 5. Kurangnya kesadaran masyarakat Desa Bukit Tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan wisata. 6. Perubahan tren wisata yang cepat.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat memiliki kekuatan utama berupa kekayaan potensi wisata alam dan keberadaan Pokdarwis, namun masih menghadapi kelemahan pada aspek pengelolaan, promosi digital, dan sarana-prasarana. Peluang pengembangan cukup besar seiring meningkatnya minat wisata alam dan dukungan program pemerintah, sedangkan ancaman utama berasal dari persaingan antar-desa wisata dan risiko kerusakan lingkungan. Hasil analisis ini menjadi dasar penyusunan konsep pengembangan, zonasi kawasan, serta roadmap pembangunan Desa Wisata Bukit Tinggi. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis SWOT tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Mataram menyusun konsep pengembangan kawasan yang diwujudkan dalam pembagian lima zona pengembangan, yaitu Zona Inti Wisata, Zona Pendukung, Zona Permukiman, Zona Konservasi, dan Zona Pengembangan. Pembagian zonasi ini bertujuan mengoptimalkan fungsi ruang, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kenyamanan wisatawan, serta menghindari konflik pemanfaatan ruang.



Gambar 4. Peta Zonasi Kawasan Wisata Desa Bukit Tinggi

Zona Inti Wisata (Biru Muda): Merupakan pusat aktivitas wisata alam yang mencakup seluruh objek wisata utama seperti Air Terjun dan Bendungan Meninting. Pengembangannya difokuskan pada peningkatan daya tarik destinasi melalui penyediaan jalur trekking, toilet, gazebo, tempat sampah, sistem tiket terpadu, serta branding desa wisata. **Zona Pendukung Wisata (Oran):** Berfungsi sebagai kawasan penyangga yang mendukung aktivitas wisata di sekitar objek wisata dan jalur akses. Pengembangan meliputi area parkir, warung UMKM, pusat informasi wisata, penyewaan perlengkapan dan pemandu lokal, serta homestay skala kecil. **Zona Permukiman (Kuning):** Mencakup kawasan hunian masyarakat di Dusun Bukit Kemalik, Murpadang, Bukit Tinggi, dan Tunjang Polak. Arah pengembangan meliputi homestay berbasis masyarakat, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, penataan lingkungan, dan penguatan atraksi budaya lokal.

Zona Konservasi (Hijau Tua): Meliputi kawasan hutan, daerah resapan air, dan hulu sungai yang berfungsi menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangannya difokuskan pada pembatasan wisata massal, edukasi ekowisata, jalur trekking terbatas, serta larangan pembangunan permanen. **Zona Pengembangan (Ungu):** Merupakan kawasan potensial untuk perluasan destinasi wisata di masa depan. Pengembangan diarahkan pada penciptaan atraksi baru, seperti camping ground dan agrowisata kebun durian, guna

memperkaya pilihan wisata di Desa Bukit Tinggi. Selanjutnya disusun roadmap pengembangan desa wisata yang dibagi menjadi program jangka pendek (2026–2027), jangka menengah (2028–2030), dan jangka panjang (2031–2035) sebagaimana disajikan pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 4. Roadmap Pengembangan Jangka Pendek (2026–2027)

No	Program/Kegiatan	Bidang	Target
1	Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata & Penguatan Pokdarwis	SDM & Kelembagaan	2026
2	Pelatihan Pemandu Wisata Lokal	SDM & Kelembagaan	2026
3	Perbaikan Akses Jalan menuju Lokasi Wisata	Fasilitas	2027
4	Penyediaan Sarana Sanitasi (<i>Toilet</i> & Tempat Sampah)	Fasilitas	2027
5	Pengembangan Media Promosi Digital (<i>Instagram, Website</i>)	Fasilitas	2027
6	Pembuatan Media Promosi Digital (<i>Instagram, Website</i>)	Daya Tarik Wisata	2027

Tabel 5. Roadmap Pengembangan Jangka Menengah (2028–2030)

No	Program/Kegiatan	Bidang	Target
1	Pengembangan Paket Wisata (Air Terjun, Trekking, <i>River Tubing, Camping</i> , Agrowisata Durian)	Daya Tarik Wisata	2028
2	Pengembangan <i>Homestay</i> Berbasis Masyarakat	Fasilitas	2029
3	Pelatihan UMKM (Kuliner & <i>Souvenir</i> Khas Desa)	SDM & Kelembagaan	2029
4	Penyelenggaraan <i>Event</i> /Festival Desa Tahunan	Promosi	2030
5	Kerja Sama dengan <i>Travel Agent & Influencer</i>	Promosi	2030

Tabel 6. Roadmap Pengembangan Jangka Panjang (2031–2035)

No	Program/Kegiatan	Bidang	Target
1	<i>Branding</i> Desa Wisata (Logo, <i>Tagline</i> , Identitas Kawasan)	Promosi	2031–2033
2	Pengembangan Atraksi Budaya & <i>Event</i> Skala Besar	Daya Tarik Wisata	2034–2035
3	Digitalisasi Sistem Pariwisata (<i>Booking Online, Smart Tourism</i>)	Promosi	2034–2035
4	Penguatan Kemitraan dengan Investor & <i>Stakeholder</i>	Kelembagaan	2034–2035
5	Pengembangan Wisata Berkelanjutan (<i>Eco-Tourism</i> Berbasis Lingkungan)	Daya Tarik Wisata	2034–2035

Ketiga tahapan roadmap tersebut disusun secara berjenjang, dimulai dari penguatan SDM dan fasilitas dasar pada tahap awal, dilanjutkan dengan pengembangan produk dan promosi wisata pada tahap menengah, hingga penguatan branding, digitalisasi, dan kemitraan investasi pada tahap akhir. Penyusunan roadmap memberikan arah

pembangunan yang sistematis sehingga pemerintah desa memiliki acuan dalam menentukan prioritas pembangunan setiap tahunnya.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Penyusunan Masterplan

1. Tingginya komitmen Pemerintah Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dalam penyediaan data, koordinasi, fasilitasi *Focus Group Discussion* (FGD), dan validasi hasil *masterplan*.
2. Partisipasi aktif masyarakat dan Pokdarwis dalam observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan penentuan prioritas pengembangan.
3. Potensi wisata alam yang beragam dan masih alami sehingga memiliki daya tarik tinggi untuk dikembangkan sebagai ekowisata.
4. Dukungan akademisi melalui pendampingan Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram dalam identifikasi potensi, analisis data, dan penyusunan *roadmap*.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Penyusunan Masterplan

1. Keterbatasan infrastruktur pendukung wisata seperti area parkir, *toilet*, tempat sampah, papan informasi, dan jalur trekking.
2. Belum optimalnya kapasitas sumber daya manusia dalam pelayanan wisata, pemasaran digital, dan manajemen kelembagaan.
3. Promosi digital yang masih terbatas sehingga informasi potensi wisata belum menjangkau pasar yang lebih luas.
4. Keterbatasan pendanaan sehingga implementasi harus dilakukan bertahap melalui *roadmap* jangka pendek, menengah, dan panjang.

Tahap Evaluasi dan Penyerahan Dokumen Masterplan

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan menilai ketercapaian tujuan program sekaligus memastikan bahwa dokumen masterplan telah sesuai dengan kebutuhan Pemerintah Desa dan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui presentasi hasil masterplan kepada Pemerintah Desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, yang kemudian diakhiri dengan penyerahan secara resmi Dokumen Masterplan Pengembangan Desa Wisata Bukit Tinggi kepada Pemerintah Desa sebagai bentuk serah terima luaran kegiatan pengabdian oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram.



Gambar 5. Penyerahan Dokumen *Masterplan* Pengembangan Desa Wisata kepada Pemerintah Desa Bukit Tinggi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa menerima dokumen masterplan sebagai pedoman pengembangan desa wisata karena dinilai telah menggambarkan kondisi riil desa serta memuat arah pembangunan yang jelas. Evaluasi juga menghasilkan rekomendasi agar implementasi masterplan dilakukan secara bertahap melalui peningkatan kapasitas SDM, pembangunan fasilitas pendukung, promosi digital, dan penguatan kemitraan dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sektor swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram, berupa penyusunan Masterplan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemetaan Potensi Lokal di Desa Bukit Tinggi, Gunungsari Lombok Barat, telah menghasilkan dokumen perencanaan yang komprehensif sebagai pedoman pembangunan desa wisata. Proses penyusunan dilakukan secara partisipatif melalui observasi lapangan, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), analisis SWOT, penyusunan zonasi kawasan, dan penyusunan roadmap pembangunan. Luaran kegiatan meliputi identifikasi potensi wisata, pembagian lima zona pengembangan, program prioritas, serta roadmap pembangunan jangka pendek, menengah, dan panjang. Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat didukung oleh komitmen pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat dan Pokdarwis, potensi wisata alam yang beragam, serta pendampingan dari Perguruan Tinggi Universitas Mataram. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, promosi digital, dan pendanaan menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui implementasi masterplan secara bertahap dan berkelanjutan.

1. Pemerintah Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, diharapkan menjadikan *masterplan* sebagai acuan utama dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dan pengembangan sektor pariwisata.
2. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) perlu meningkatkan kapasitas pengelolaan destinasi melalui pelatihan manajemen wisata, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital.
3. Pemerintah Kabupaten Lombok Barat diharapkan memberikan dukungan melalui pembangunan infrastruktur, pendampingan teknis, dan promosi destinasi.
4. Perguruan Tinggi perlu melanjutkan pendampingan melalui kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
5. Pengabdian Kepada Masyarakat selanjutnya disarankan berfokus pada evaluasi implementasi *masterplan* dan analisis dampak ekonomi terhadap masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mataram mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram melalui skema pendanaan PNPB, Pemerintah Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Bukit Tinggi, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat atas dukungan dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). New York: Routledge.
- Handoko, A., & Abma, T. (2026). Pendampingan penyusunan masterplan wisata berbasis partisipatif sebagai upaya penguatan tata kelola desa wisata. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*.
- Haywood, K. M. (1988). Responsible and responsive tourism planning in the community. *Tourism Management*, 9(2), 105–118.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta.
- Pemerintah Desa Bukit Tinggi. (2026). *Profil Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat*.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 3 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Lombok Barat Tahun 2019–2025*.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Risdanareni, P., dkk. (2023). Pendampingan penyusunan masterplan desa wisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project (REST).
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planning: A view of tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.